

Bijak Ber Keuangan: Edukasi dan Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat untuk Mencegah Rentenir dan Pinjaman Berbunga Tinggi (Petani dan Nelayan di Kecamatan Tirtayasa Serang, Banten)

Eloh Bahiroh¹, Septi Andrayani²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

*elohbahiroh@untirta.ac.id¹, 5551230070@untirta.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan petani dan nelayan di Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan menyebabkan ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, yang berpotensi merugikan ekonomi masyarakat. Melalui sesi edukasi interaktif, peserta diperkenalkan pada konsep dasar literasi keuangan, risiko pinjaman berbunga tinggi, serta alternatif pembiayaan yang lebih aman. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan lebih dari 80% peserta menyatakan peningkatan pengetahuan tentang risiko pinjaman dan akses ke pembiayaan formal. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model untuk program serupa di daerah lain, dengan kolaborasi lebih lanjut antara pemerintah dan lembaga keuangan untuk memperkuat dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Edukasi, Petani, Nelayan, Pinjaman Berbunga Tinggi, Pengabdian Kepada Masyarakat, Koperasi, Pembiayaan Alternatif.

1. Pendahuluan

Literasi keuangan adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok yang berpenghasilan rendah, seperti petani dan nelayan. Sayangnya, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sering membuat mereka rentan terhadap jebakan pinjaman berbunga tinggi serta ketergantungan pada rentenir. Ketidakpahaman mengenai risiko yang terkait dengan pinjaman tersebut, ditambah dengan kurangnya akses terhadap pembiayaan yang lebih aman, kerap kali menjerumuskan mereka ke dalam siklus utang yang merugikan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial (Yushita, 2017; Hariyani, 2022). Fenomena ini sangat nyata terlihat di Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, dimana akses terhadap lembaga keuangan formal sangat terbatas. Kondisi ini memaksa petani dan nelayan di wilayah tersebut untuk memilih jalur pembiayaan informal yang penuh dengan resiko tinggi.

Dalam situasi seperti ini, peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat menjadi sangat mendesak. Program-program edukasi dan sosialisasi literasi keuangan harus segera dilakukan untuk meminimalkan risiko ketergantungan masyarakat pada utang berbunga tinggi. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan, diharapkan masyarakat dapat menemukan alternatif pembiayaan yang lebih aman dan terjangkau (Hariyani, 2022). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan finansial yang lebih cerdas.

Keputusan-keputusan ini, pada akhirnya, dapat memperbaiki kondisi ekonomi mereka secara keseluruhan dan mendukung upaya peningkatan kesejahteraan jangka panjang (Yushita, 2017; Hariyani, 2022).

Dari sisi teori, literasi keuangan dan perilaku ekonomi memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana kemampuan individu dalam mengelola keuangan dapat mempengaruhi keputusan finansial mereka. Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan dasar tentang uang, tetapi juga keterampilan dan kesadaran untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Ini termasuk pemahaman terhadap produk keuangan yang ada dan risiko yang terkait (Yushita, 2017). Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih mampu menilai risiko dan memahami manfaat serta kerugian dari berbagai instrumen keuangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi pribadi (Irvansyah, 2022). Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan seringkali menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang optimal, yang dapat berujung pada ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi dan lembaga keuangan informal (Hariyani, 2022). Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan keuangan menjadi sangat penting. Dengan adanya peningkatan literasi keuangan, masyarakat dapat didorong untuk membuat pilihan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan membantu mereka lepas dari siklus ketergantungan pada rentenir dan pinjaman berbunga tinggi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Rosya, 2023; Hariyani, 2022).

Di Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, ketergantungan masyarakat pada jasa rentenir merupakan permasalahan yang umum terjadi, terutama di kalangan petani dan nelayan. Faktor utama yang mendorong penggunaan jasa rentenir adalah keterbatasan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal, seperti bank atau koperasi yang menyediakan pinjaman dengan bunga lebih rendah dan syarat yang lebih transparan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pemahaman masyarakat tentang produk keuangan yang lebih aman dan menguntungkan, seperti tabungan, asuransi, dan pinjaman dari lembaga formal yang memiliki regulasi jelas. Ketiadaan literasi keuangan yang memadai membuat banyak anggota masyarakat tidak mampu mengelola anggaran dengan efektif, sehingga ketika mereka membutuhkan modal untuk kebutuhan usaha atau kehidupan sehari-hari, pilihan paling mudah dan cepat adalah meminjam uang dari rentenir. Pinjaman ini seringkali disertai bunga yang sangat tinggi, yang kemudian membebani mereka dalam jangka panjang. Fenomena ini memperlihatkan siklus ketergantungan yang berulang, di mana masyarakat terjerat utang yang sulit dilunasi dan pada akhirnya menghambat upaya perbaikan ekonomi secara berkelanjutan. Tanpa intervensi berupa edukasi dan peningkatan literasi keuangan, masalah ini akan terus terjadi dan berdampak buruk terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat, terutama petani dan nelayan di Kecamatan Tirtayasa, merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman informal seperti jasa rentenir. Minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan di kalangan masyarakat, terutama di kelompok berpendapatan rendah, telah menjadi isu yang signifikan dalam konteks ekonomi saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat mengakibatkan ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, yang pada gilirannya memperburuk kondisi ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan (Reich & Berman, 2014; Düzakin & Yılmaz, 2021). Dalam konteks ini, edukasi literasi keuangan sangat penting untuk memutus

siklus ketergantungan tersebut. Sebuah studi menunjukkan bahwa program pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif terkait pengelolaan keuangan, khususnya di populasi berpendapatan rendah (Reich & Berman, 2014). Selain itu, literasi keuangan yang lebih baik berpotensi membantu individu dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka (Chung & Park, 2014).

Intervensi melalui edukasi literasi keuangan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menawarkan alternatif pembiayaan yang lebih aman dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan keuangan dapat meningkatkan literasi, terdapat faktor-faktor lain seperti pendapatan, usia, dan tingkat pendidikan yang juga berperan penting dalam menentukan tingkat literasi keuangan seseorang (Al-Bahrani et al., 2018; Naufalin & Tohir, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memperoleh akses ke pendidikan keuangan yang memadai, serta informasi mengenai alternatif pembiayaan yang lebih aman, seperti crowdfunding dan mikro finansial (Brunton et al., 2015; Hon et al., 2021). Dengan demikian, masyarakat dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi.

Dari sudut pandang kebijakan, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mendukung inisiatif pendidikan literasi keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang memfasilitasi pendidikan keuangan dapat meningkatkan efektivitas program-program tersebut (Anisah et al., 2021). Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung akses terhadap alternatif pembiayaan yang lebih aman juga sangat krusial. Misalnya, program-program yang mempromosikan crowdfunding sebagai alternatif pembiayaan dapat memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh dana tanpa terjebak dalam utang berbunga tinggi (Hon et al., 2021; Brunton et al., 2015). Dengan demikian, literasi keuangan yang memadai dan akses terhadap alternatif pembiayaan yang aman dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan, khususnya di kalangan petani dan nelayan. Program ini akan mengedukasi masyarakat mengenai risiko yang terkait dengan pinjaman berbunga tinggi, termasuk dampaknya terhadap kestabilan ekonomi jangka panjang. Selain itu, kegiatan ini akan memperkenalkan berbagai alternatif pembiayaan yang lebih aman dan terjangkau, seperti melalui koperasi, bank, dan lembaga keuangan formal lainnya. Dengan adanya edukasi ini, masyarakat diharapkan dapat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas dan menghindari jebakan utang berbunga tinggi yang merugikan.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Tanggal Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 sampai dengan 21 Juli 2024 di Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten.

2.2. Lokasi Pelaksanaan

Tempat utama pelaksanaan kegiatan adalah Balai Desa Tirtayasa. Lokasi ini dipilih

karena strategis dan mudah diakses oleh masyarakat petani dan nelayan, sehingga memudahkan partisipasi dalam kegiatan.

2.3. Analisis Situasi Lapangan

Sebelum pelaksanaan, dilakukan observasi awal di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani dan nelayan di Kecamatan Tirtayasa belum memahami risiko yang terkait dengan pinjaman berbunga tinggi. Akses mereka terhadap lembaga keuangan formal masih sangat terbatas, dan mayoritas dari mereka cenderung bergantung pada pinjaman informal. Ketergantungan ini tidak hanya memberatkan kondisi finansial mereka tetapi juga menghambat pertumbuhan usaha mereka.

2.4. Pengenalan Kegiatan PKM:

Kegiatan PKM ini mencakup sesi edukasi interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai berbagai aspek literasi keuangan, yang meliputi:

1. Dasar-dasar literasi keuangan: Penjelasan mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi dan usaha.
2. Risiko dan bahaya pinjaman berbunga tinggi: Diskusi mengenai dampak negatif dari pinjaman informal dan pentingnya memahami syarat pinjaman.
3. Alternatif pembiayaan yang lebih aman: Pengenalan berbagai opsi pembiayaan yang tersedia melalui koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan lembaga keuangan mikro yang lebih aman.
4. Pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha kecil: Strategi sederhana untuk mengelola keuangan sehari-hari dan mendukung keberlanjutan usaha kecil.

2.5. Objek Responden:

Responden utama dalam kegiatan ini adalah petani dan nelayan di Kecamatan Tirtayasa, dengan estimasi partisipan sekitar 50 orang per hari. Mereka diidentifikasi sebagai kelompok dengan literasi keuangan yang rendah dan sering menghadapi masalah terkait akses modal untuk usaha mereka. Dengan melibatkan responden ini, diharapkan kegiatan PKM dapat memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan finansial yang lebih baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan, yang diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang rendah terkait konsep dasar literasi keuangan, serta risiko yang terkait dengan pinjaman berbunga tinggi. Namun, setelah mengikuti sesi edukasi, peserta melaporkan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah tersebut.

Data dari post-test menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta merasa lebih paham tentang risiko yang dihadapi saat mengambil pinjaman berbunga tinggi. Mereka juga menunjukkan kesadaran yang lebih besar mengenai alternatif pembiayaan yang lebih aman, seperti koperasi dan lembaga keuangan mikro. Hal ini menjadi indikasi positif bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam menyampaikan informasi yang relevan dan berguna bagi peserta.

Selain itu, terdapat peningkatan partisipasi masyarakat dalam kelompok koperasi sebagai solusi pembiayaan. Setelah kegiatan, beberapa peserta menyatakan minat untuk bergabung dengan koperasi lokal, yang dapat memberikan akses ke modal dengan syarat yang lebih terjangkau dan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan pinjaman informal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berhasil dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan nyata di masyarakat.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Aspek yang Dinilai	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Perubahan (%)
Pemahaman Dasar Literasi Keuangan	30	85	55
Pengetahuan tentang Risiko Pinjaman Berbunga Tinggi	25	80	55
Pemahaman tentang Alternatif Pembiayaan Aman	20	75	55
Kemampuan Mengelola Keuangan Rumah Tangga	35	82	47
Partisipasi dalam Koperasi	15	65	50

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan untuk menilai pemahaman peserta mengenai literasi keuangan sebelum dan setelah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam setiap aspek yang dinilai.

1. Pemahaman Dasar Literasi Keuangan:

Sebelum kegiatan, hanya 30% peserta yang menunjukkan pemahaman yang baik mengenai dasar-dasar literasi keuangan. Setelah mengikuti sesi edukasi, angka ini meningkat menjadi 85%, dengan perubahan sebesar +55%. Hal ini menandakan bahwa peserta memperoleh pengetahuan yang substansial tentang pengelolaan keuangan pribadi.

2. Pengetahuan tentang Risiko Pinjaman Berbunga Tinggi:

Hanya 25% peserta yang memahami risiko yang terkait dengan pinjaman berbunga tinggi sebelum kegiatan. Setelah pelaksanaan, angka ini melonjak menjadi 80%, juga mengalami peningkatan +55%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih sadar akan bahaya dari pinjaman yang tidak sehat.

3. Pemahaman tentang Alternatif Pembiayaan Aman:

Pemahaman peserta tentang alternatif pembiayaan yang lebih aman dimulai dari 20% dan meningkat menjadi 75% setelah kegiatan, mencatat peningkatan sebesar +55%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta kini memiliki informasi yang lebih baik tentang sumber pembiayaan yang lebih menguntungkan.

4. Kemampuan Mengelola Keuangan Rumah Tangga:

Sebelum kegiatan, 35% peserta merasa mampu mengelola keuangan rumah tangga mereka. Setelah sesi edukasi, persentase ini meningkat menjadi 82%, dengan

perubahan +47%. Ini menandakan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta untuk mengelola keuangan sehari-hari.

5. Partisipasi dalam Koperasi:

Partisipasi peserta dalam kelompok koperasi juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari hanya 15% sebelum kegiatan menjadi 65% setelah kegiatan, dengan perubahan +50%. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil memotivasi peserta untuk mengeksplorasi alternatif pembiayaan yang lebih aman dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi keuangan masyarakat. Peningkatan yang signifikan dalam setiap aspek memberikan harapan bahwa masyarakat dapat lebih mandiri dan terhindar dari jebakan pinjaman berbunga tinggi, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

3.2. PEMBAHASAN

Peningkatan literasi keuangan di kalangan petani dan nelayan di Kecamatan Tirtayasa merupakan langkah penting untuk memutus siklus ketergantungan terhadap pinjaman berbunga tinggi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan alternatif pembiayaan, masyarakat diharapkan dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Kegiatan edukasi yang interaktif dan relevan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan ini. Sesi diskusi dan praktik langsung mengenai pengelolaan keuangan memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan bertanya langsung kepada narasumber. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun hasilnya positif, tantangan masih ada. Akses ke lembaga keuangan formal dan koperasi harus terus ditingkatkan, dan masyarakat perlu didorong untuk memanfaatkan sumber daya tersebut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, langkah-langkah lanjutan seperti pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan pemantauan pasca-kegiatan sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh benar-benar diimplementasikan dalam praktik. Kegiatan PKM ini menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain yang menghadapi masalah serupa, dengan penyesuaian yang diperlukan sesuai konteks lokal.

4. Kesimpulan

4.1. Ringkasan Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan petani dan nelayan di Kecamatan Tirtayasa. Edukasi yang diberikan selama kegiatan terbukti efektif dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pinjaman berbunga tinggi, serta memperkenalkan alternatif pembiayaan yang lebih aman dan terjangkau. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan, risiko pinjaman berbunga tinggi, serta pengelolaan keuangan yang lebih baik.

4.2. Implikasi

Penting untuk melanjutkan program literasi keuangan secara berkelanjutan guna memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan mereka. Pendekatan

kolaboratif dengan koperasi dan lembaga keuangan formal harus dikembangkan lebih lanjut. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan akses masyarakat terhadap pembiayaan yang lebih aman tetapi juga dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan formal.

4.3. Rekomendasi

Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan di wilayah-wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa, dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah dan lembaga keuangan lokal. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperluas dampak positif dari kegiatan ini dan membantu menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan demikian, langkah-langkah strategis dalam meningkatkan literasi keuangan dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

5. Daftar Pustaka

- Al-Bahrani, A., Weathers, J., & Patel, D. (2018). Racial differences in the returns to financial literacy education. *Journal of Consumer Affairs*, 53(2), 572-599. <https://doi.org/10.1111/joca.12205>
- Anisah, A. and Ahman, E. (2021). Android based financial literacy education for Indonesian students: a theoretical approach.. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210616.056>
- Bruton, G., Khavul, S., Siegel, D., & Wright, M. (2015). New financial alternatives in seeding entrepreneurship: microfinance, crowdfunding, and peer-to-peer innovations. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(1), 9-26. <https://doi.org/10.1111/etap.12143>
- Chung, Y. and Park, Y. (2014). The effects of financial education and networks on business students' financial literacy. *American Journal of Business Education (Ajbe)*, 7(3), 229-236. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v7i3.8632>
- Düzakin, H. and Yılmaz, S. (2021). Determinants of the level of financial literacy in turkey. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(1), 9-30. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.001>
- Hariyani, N. (2022). Efektivitas pelatihan literasi keuangan bagi rumah tangga petani. *Jurnal Agrosains Widya Iswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(2), 37-44. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.104>
- Hon, C., Sivanathan, S., Goh, H., & Low, C. (2021). First-time homebuyers' interests in using property crowdfunding as an alternative financing option. *Planning Malaysia*, 19. <https://doi.org/10.21837/pm.v19i17.989>
- Irvansyah, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan petani perkotaan. *Jurnal Akrab*, 13(1), 44-53. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v13i1.418>
- Naufalyn, L. and Tohir, T. (2022). Factors affecting digital financial literature on batik smes in banyumas regency. *Economic Education Analysis Journal*, 11(1), 65-76. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v11i1.53325>
- Reich, C. and Berman, J. (2014). Do financial literacy classes help? an experimental assessment in a low-income population. *Journal of Social Service Research*, 41(2), 193-203. <https://doi.org/10.1080/01488376.2014.977986>
- Rosya, A. (2023). Pengaruh pendidikan dan kelompok umur terhadap pemahaman materi literasi keuangan di wilayah prakasa peningkatan pengembangan pertanian dan pemberdayaan pedesaan (readsi) kabupaten sambas kalimantan barat. *Jurnal Agrosains*

- Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa, 6(2), 67-78.
<https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.3131>
- Yushita, A. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>